

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga berperan sebagai institusi sosial utama dalam proses sosialisasi individu. Dalam ilmu pengetahuan sosial, keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang menanamkan nilai-nilai, norma-norma, serta membentuk kepribadian dan kemampuan sosial anak. Salah satu unsur penting dalam struktur keluarga adalah peran ayah. Namun, di masyarakat modern, banyak anak tumbuh dalam kondisi tanpa ayah. Fenomena ini sangat penting di Indonesia karena menurut Saif (2018), Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah anak tanpa ayah terbanyak di dunia. Hal ini tidak hanya berarti ayah tidak ada secara fisik, tetapi juga perannya tidak berjalan maksimal (Nurhayani, 2020). Menurut Osmond (2010), kondisi tanpa ayah adalah situasi di mana seseorang tidak berada bersama ayahnya secara fisik maupun emosional, sehingga tidak memiliki figur pemandu dalam pembentukan karakter anak.

Keluarga memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi utama. Tanpa kehadiran ayah yang fungsional, proses memasukkan nilai-nilai dan pengawasan sosial tidak berjalan baik (Astagini et al., 2024). Penelitian ini fokus pada *Functional Fatherlessness*, yaitu kondisi di mana anak tumbuh tanpa interaksi dengan ayah, baik karena ayah tidak ada secara fisik maupun karena peran ayah tidak aktif sehari-hari (Smith, 2011). Hal ini sesuai dengan konteks sosiokultural di Indonesia menurut Fajarrini dan Umam (2023), yang menunjukkan fenomena "ayah ada tetapi tidak berperan" karena kurangnya keterlibatan nyata dalam tumbuh kembang anak. Inten (2024) menekankan bahwa interaksi dalam keluarga penting dalam menciptakan keintiman sosial, sehingga bila interaksi ini sedikit, tertutup, dan tidak responsif, hubungan antara ayah dan anak kehilangan unsur emosional dan keakraban sosial.

Peran ayah sangat penting karena fungsinya dalam struktur sosial keluarga adalah membentuk rasa percaya diri yang menjadi aset penting bagi sosialitas anak. Putri (2023) menganggap rasa percaya diri sebagai hasil dari interaksi sosial yang dibangun, yang dimulai dari keluarga sebagai arena sosial pertama dalam kehidupan anak. Sejalan dengan itu, Masnah et al. (2024) menjelaskan bahwa rasa percaya diri adalah bagian dari identitas sosial yang terbentuk melalui interaksi dari lingkungan yang tidak mendukung akan menyebabkan anak mengalami krisis kepercayaan diri ketika berada di lingkungan sosial. Hal ini didukung oleh Halilsoy (2024), yang menegaskan bahwa rasa percaya diri terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus. Dengan demikian, rasa percaya diri adalah modal utama bagi Generasi Z yang lahir di tengah perkembangan teknologi yang pesat untuk menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat, di mana dasar keterampilan sosial tersebut seharusnya didapat melalui interaksi yang fungsional dengan sosok ayah.

Berdasarkan hasil pra-penelitian daring terhadap 35 responden Generasi Z, diperoleh gambaran awal mengenai *Fatherless* dari kurangnya interaksi ayah dan anak. Data menunjukkan adanya masalah dalam hubungan antara ayah dan anak. Dari 82,8% responden, mereka mengaku jarang berbicara dengan ayah soal hal-hal penting, sementara 94,3% tidak terbiasa terbuka tentang perasaan mereka. Selain itu, 82,8% merasa ayah tidak sering memberikan dukungan yang nyata, dan 80% merasa kurang mendapatkan petunjuk atau perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini berdampak pada rasa percaya diri mereka. Hasilnya, 80% responden merasa kurang percaya pada kemampuan diri sendiri. Dampaknya juga terlihat ketika mereka berada di luar rumah, yaitu 74,2% merasa tidak percaya diri saat ingin menyampaikan pendapat dan 77,1% merasa cemas saat menghadapi situasi sosial baru. Hasil penelitian awal ini menunjukkan bahwa peran ayah yang kurang dalam berinteraksi memang menjadi salah satu penyebab utama mengapa banyak remaja Generasi Z merasa kurang percaya diri saat ini.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kondisi tanpa ayah berhubungan erat dengan rendahnya rasa percaya diri pada berbagai kelompok usia. Studi literatur oleh Sengkey & Sinaulan (2025) menyatakan bahwa ketiadaan ayah di Indonesia menyebabkan kurangnya rasa percaya diri yang memicu kecemasan sosial dan menurunnya harga diri pada anak. Penelitian kuantitatif oleh Pasaribu & Sudirman (2025) mendukung temuan ini dengan data bahwa ketiadaan peran ayah berkontribusi sebesar 58,5% terhadap rendahnya kepercayaan diri remaja, di mana mereka cenderung memiliki persepsi diri yang buruk dan sering meragukan diri sendiri ketika mengambil keputusan. Selain itu, Gustina & Sari (2024) menegaskan bahwa situasi tanpa sosok ayah terkait langsung dengan munculnya perasaan tidak aman yang membuat siswa tidak nyaman menyampaikan pendapat di hadapan orang banyak. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa peran ayah sangat penting dalam membentuk rasa percaya diri seseorang.

Berbeda dengan kurangnya kehadiran orang tua dalam keluarga berkelas atas yang biasanya bisa ditutupi oleh adanya fasilitas dan dukungan untuk pertumbuhan anak, fenomena yang terjadi di SMA Gita Kirtti 2 Jakarta Utara dan SMKN 54 Jakarta Pusat bersumber dari komunitas dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah yang menghadapi kerentanan ganda. Mengacu pada *Family Stress Model* (Conger et al., 2010), kesulitan ekonomi memicu stres psikososial yang membuat orang tua lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan finansial sehari-hari. Situasi ini menyebabkan ketidakhadirannya orang tua secara fungsional yang disertai dengan terbatasnya penghasilan dan sarana rumah tangga untuk mendukung anak (Cooper & Stewart, 2021). Ketiadaan pengawasan dan peran orang tua yang dipadukan dengan kurangnya fasilitas pendukung ini berkontribusi langsung terhadap penurunan rasa percaya diri dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah (Zhao et al., 2021).

Oleh karena itu, perbandingan antara kedua sekolah tersebut menjadi sangat penting untuk menggambarkan bagaimana keterbatasan ekonomi dan

kurangnya fasilitas dapat memperburuk dampak dari ketidakhadiran sosok ayah terhadap perkembangan kemampuan psikologis remaja. Namun, meskipun ada keterbatasan fasilitas dan tekanan ekonomi, anak-anak ini tetap tidak benar-benar kehilangan arah. Hasil wawancara awal menunjukkan adanya mekanisme bantuan sosial dari lingkungan sekitar yang berfungsi sebagai pengganti. Kehadiran ibu yang mandiri, bantuan dari keluarga besar seperti tante dan nenek, bimbingan guru di sekolah, serta perhatian dari teman-teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial yang penting, membantu mereka menjaga rasa percaya diri. Oleh karena itu, membandingkan SMA Gita Kirti 2 dengan SMKN 54 Jakarta Pusat sangat penting untuk menunjukkan bagaimana di tengah kondisi ekonomi yang terbatas, interaksi dengan tokoh-tokoh pendukung tersebut mampu mengurangi dampak ketiadaan ayah terhadap rasa percaya diri para siswa.

Namun, masih terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian terdahulu yang belum teratasi. Pertama, studi sebelumnya cenderung menyoroiti ketiadaan ayah secara fisik (baik yang tidak ada maupun yang bercerai), tanpa memberikan penjelasan mendalam mengenai kondisi "*fatherless* fungsional", di mana tidak ada interaksi nyata dengan ayah meskipun ia masih tinggal di rumah. Seperti yang ditemukan oleh Fajriyanti dan rekan-rekan (2024), remaja yang kehilangan interaksi dan perlindungan dari sosok ayah cenderung menunjukkan sikap tertutup serta mengalami kesulitan dalam bergaul di lingkungan sekolah. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak membahas anak-anak atau remaja secara umum tanpa memberikan perhatian khusus kepada Generasi Z, yang merupakan kelompok sosial dengan karakteristik serta tantangan digital yang unik. Ketiga, analisis mengenai *Fatherless* masih jarang dilakukan dengan pendekatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mengedepankan proses interaksi sosial serta sosialisasi primer dalam konteks keluarga.

Oleh karena itu, studi ini dilaksanakan di dua lembaga pendidikan dengan karakteristik yang berbeda, yaitu SMA Gita Kirti 2 Jakarta Utara yang mencerminkan sekolah menengah umum berfokus pada akademik, dan

SMKN 54 Jakarta Pusat yang mewakili sekolah kejuruan yang menekankan pada kesiapan kerja serta praktik. Pemilihan kedua lokasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana efek dari kehilangan figur ayah muncul pada anak-anak dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi kekurangan penelitian sebelumnya melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan judul "Dampak Kehilangan Ayah pada Kepercayaan Diri Generasi Z di Sekolah."

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah untuk memastikan penelitian ini tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memfokuskan studi pada penjelasan mengenai pengaruh kekurangan peran ayah (minimnya interaksi positif antara ayah dan anak) terhadap rasa percaya diri siswa dalam konteks sosial dan akademis di lingkungan sekolah. Sampel penelitian ini secara khusus ditujukan kepada siswa Generasi Z di SMA Gita Kirti 2 Jakarta Utara dan SMKN 54 Jakarta Pusat, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut di dua karakteristik institusi pendidikan yang berbeda.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kondisi *Fatherless* (kurangnya interaksi ayah dan anak) yang dialami oleh siswa di SMA Gita Kirti 2 Jakarta Utara dan SMKN 54 Jakarta Pusat?
2. Bagaimana dampak ketiadaan peran ayah tersebut terhadap rasa percaya diri siswa saat berada di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana gambaran kepercayaan diri antara siswa SMA dan siswa SMK yang mengalami *Fatherless*?

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai dampak fenomena tanpa ayah (kurangnya interaksi fungsional antara ayah dan anak) terhadap rasa percaya diri Generasi Z di sekolah, sehingga hasil yang diperoleh bisa berguna baik dari teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan wawasan keilmuan di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terutama berkenaan dengan proses sosialisasi awal di dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas sosial anak. Selain itu, studi ini diharapkan dapat menjadi acuan atau dasar untuk penelitian di masa mendatang yang meneliti bagaimana interaksi dalam keluarga mempengaruhi perilaku siswa di pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya figur ayah secara fungsional dalam mendukung rasa percaya diri anak, sehingga dapat mendorong terciptanya pola komunikasi yang lebih baik di dalam keluarga.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan gambaran bagi pihak sekolah, khususnya di SMA Gita Kirtti 2 Jakarta Utara dan SMKN 54 Jakarta Pusat, dalam mengenali latar belakang psikososial siswa untuk merancang pendekatan bimbingan yang sesuai bagi siswa yang mengalami situasi tanpa ayah.

c. Bagi Masyarakat Umum

Menjadi sumber informasi untuk merancang program-program yang memperkuat peran keluarga dengan fokus pada pembentukan karakter dan percaya diri generasi muda di lingkungan masyarakat.